



## The Relationship between Principal Managerial Skills and Teacher Teaching Competence with Student Graduation Rates for State Universities in SMA Negeri in Tarutung District

Idris Rajoli Simbolon<sup>1\*</sup>, Lince Sihombing<sup>2</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>3</sup>, Lustani Samosir<sup>4</sup>, Arip Surpi Sitompul<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

**Corresponding author:** Idris Rajoli Simbolon [rajoli.simbolon@gmail.com](mailto:rajoli.simbolon@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:** Principal Managerial Skills, Teacher Competency, PTN Graduation Rate

*Received* : 12, March

*Revised* : 14, April

*Accepted* : 15, May

©2024 Simbolon, Sihombing, Pasaribu, Samosir, Sitompul: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The population in the research were all state high school teachers in Tarutung District totaling 126 people with a sample of 44 people. The research instrument is a closed questionnaire, which was prepared by the researcher based on research variable indicators. The questionnaire was tested on 30 people who were not research samples, and was tested using validity and reliability tests. The three hypotheses in this research were proven, in the first hypothesis the  $X1Y$  correlation was 0.611 in a positive direction,  $t_{count} > t_{table}$  was  $5.002 > 2.021$  and the coefficient of determination was 37.33%. This shows that there is a positive and significant relationship between the Managerial Skills of School Principals and the Graduation Rate of Students to State Universities in State High Schools in Tarutung sub-district. The second hypothesis is that the  $X2Y$  correlation is 0.686 in a positive direction, then  $t_{count} > t_{table}$  is  $6.116 > 2.021$  and the coefficient of determination is 47.11%. This shows that there is a positive and significant relationship between Teacher Teaching Competency and Student Graduation Rates for State Universities in State High Schools in Tarutung sub-district. The third hypothesis is that the double correlation is 0.694 in a positive direction and  $F_{count} > F_{table}$  is  $19.16 > 3.23$ , and the magnitude of the double contribution is 48.23%, which means there is a positive and significant relationship between the Principal's Managerial Skills and Teachers' Teaching Competence and Student Graduation Rates. to State Universities in State High Schools in Tarutung sub-district. Based on the research results, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the Managerial Skills of School Principals and the Teaching Competence of Teachers and the Graduation Rate of Students to State Universities in State High Schools in Tarutung sub-district, both jointly and partially because it has been empirically tested.

# Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung

Idris Rajoli Simbolon<sup>1\*</sup>, Lince Sihombing<sup>2</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>3</sup>, Lustani Samosir<sup>4</sup>, Arip Surpi Sitompul<sup>5</sup>

<sup>1\*</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

<sup>2,3,4,5</sup>Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding author: Idris Rajoli Simbolon [rajoli.simbolon@gmail.com](mailto:rajoli.simbolon@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Budaya, Batak, Penghormatan, Orang Tua, Gereja

*Received* : 12, Maret

*Revised* : 14, April

*Accepted* : 15, Mei

©2024 Simbolon, Sihombing, Pasaribu, Samosir, Sitompul: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



## ABSTRAK

Instrumen penelitian berupa angket tertutup, yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator variabel penelitian. Uji coba angket dilakukan kepada 30 orang yang bukan sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Ketiga hipotesis dalam penelitian ini terbukti, pada hipotesis pertama korelasi  $X_1Y$  sebesar 0,611 dengan arah positif,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5,002 > 2,021$  dan besarnya koefisien determinasi sebesar 37,33%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung. Hipotesis kedua korelasi  $X_2Y$  sebesar 0,686 dengan arah positif, kemudian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $6,116 > 2,021$  dan besarnya koefisien determinasi sebesar 47,11%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung. Hipotesis ketiga korelasi ganda sebesar 0,694 dengan arah positif dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $19,16 > 3,23$ , dan besarnya kontribusi ganda sebesar 48,23% yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung baik secara bersama-sama maupun secara parsial karena telah teruji secara empiris.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupannya, karena pendidikan dapat membentuk pribadi manusia yang seutuhnya dan berlangsung seumur hidup. Sekolah sebagai pendidikan formal dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting yaitu ikut serta dalam membentuk manusia seutuhnya baik secara pribadi, moral, sosial dan segala eksistensinya. Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan adalah salah satu program yang terkandung dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan, dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Persoalan mutu lulusan itu bukanlah sesuatu yang bersifat instan, mudah dicapai dan bisa terjadi begitu saja, tetapi hal tersebut merupakan sebuah proses yang kompleks dan memerlukan pemikiran yang mendalam dari semua pihak yang berkompeten. Permasalahan mutu lulusan pada saat ini lebih bertumpu pada masalah kualitas lulusan yang dihasilkan oleh sekolah itu sendiri, di mana kita harus mengakuinya. Mutu lulusan merupakan pilar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan handal, sehingga dengan demikian usaha-usaha peningkatannya harus selalu dilakukan secara terus menerus. Tetapi pada kenyataannya, usaha-usaha tersebut masih belum maksimal dan memuaskan. Mutu dalam pendidikan diartikan dalam bentuk pelayanan, yang mana pelayanan tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pihak-pihak yang

terkait dengan fokus utama tertuju pada peserta didik. Mutu pendidikan terus mengalami perkembangan seiring tuntutan hasil pendidikan dalam hal ini adalah lulusan yang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga sekolah dituntut untuk meningkatkan kualitas lulusan agar mampu berdaya saing tinggi. Rendahnya kemampuan bersaing lulusan pendidikan sekolah banyak disebabkan oleh kualitas hasil lulusan yang belum sesuai dengan target lulusan. Sehingga para lulusan masih sulit untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau masuk Perguruan Tinggi Negeri, namun kemampuan bersaing dalam ujian pada umumnya masih rendah sehingga persentase mereka yang diterimanya dan bisa melanjutkan pendidikannya hanya sedikit Mulyasa, (2004:309). Sehingga dapat dikatakan mutu pendidikan seringkali dilihat dari mutu lulusan, mutu lulusan seringkali dilihat dari prestasi akademik dan seberapa banyak lulusan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan bekerja. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri kepada sekolah dan guru untuk terus meningkatkan mutu lulusannya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari SMA Negeri yang ada di Tarutung menunjukkan bahwa tingkat persentase kelulusan sudah bagus, yaitu setiap tahun sekolah dapat meluluskan 100% siswanya dan memiliki rata-rata nilai yang bagus. Berdasarkan data dari sekolah SMA Negeri di Tarutung bahwa jumlah siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tiga tahun terakhir sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah siswa yang diterima di PTN 3 tahun terakhir

No	Sekolah	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Masuk PTN	Persentase Siswa Masuk PTN (%)
1	SMA Negeri 1 Tarutung	2021	279	108	39
		2022	249	84	34
		2023	245	103	42
2	SMA Negeri 2 Tarutung	2021	274	101	37
		2022	230	98	43
		2023	270	110	41
3	SMA Negeri 3 Tarutung	2021	103	78	76
		2022	141	108	77
		2023	104	62	60

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Tarutung secara umum belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari data yang diperoleh penulis bahwa penerimaan siswa baru pada tingkat SMA berdasarkan PPDB yang diterbitkan oleh Pemda Provinsi Sumatera Utara. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan layanan pendidikan guna memenuhi hak-hak dasar warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan bagi calon peserta didik baru pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jenjang SMA Negeri dan SMK Negeri, dimana setiap calon peserta didik hanya diperbolehkan mendaftar di satu jalur pendaftaran saja. Jalur zonasi paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari daya tampung Sekolah. Jalur afirmasi paling sedikit 15% (lima belas persen) dari daya tampung Sekolah. Jalur perpindahan tugas orang tua/wali dan/atau anak guru setempat paling banyak 5% (lima persen) dari daya tampung Sekolah, dan jalur prestasi akademik dan non akademik maksimal 30%.

Dari data di atas menunjukkan bahwa pada masa penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri yang ada di Tarutung adalah sama berdasarkan PPDB, namun dari data siswa yang lulus Perguruan Tinggi Negeri

(PTN) di setiap sekolah masih berbeda sangat jauh, hal ini diduga karena kurangnya keterampilan manajerial kepala sekolah dan kompetensi guru di sekolah yang lulusannya masih rendah masuk ke PTN. Dalam proses pencapaian tingkat kelulusan siswa ke PTN dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Purwanto (2010:107) faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan yaitu: 1). Faktor luar, meliputi: a. Lingkungan (Alam dan sosial); b. Instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen); 2). Faktor dalam, meliputi: a. Fisiologi (kondisi fisik, kondisi panca indera), b. Instrumental (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, inteligensi).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang tinggi. Sekolah dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia sehingga diharapkan dapat menciptakan manusia seutuhnya dengan mengembangkan kemampuan intelektual, potensi, spiritual, kepribadian dan sosial dalam membentuk watak manusia yang dapat bersaing dan menghadapi tantangan perkembangan zaman kedepannya. Oleh karena itu, sekolah harus dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dituntut adanya kinerja yang baik

dari semua komponen yang memiliki peranan penting di sekolah. Sekolah tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan apabila sumber daya manusia yang ada didalamnya tidak mempunyai kompetensi dalam menjalankan pekerjaannya. Yakni kepala sekolah, Salah satu standar yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah standar tentang Kepala Sekolah yang tertuang didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. Dalam aturan ini pemerintah memandang perlu adanya standar penentuan kualifikasi seseorang untuk dapat diangkat sebagai kepala sekolah atau madrasah, dimana kepala sekolah hendaknya memenuhi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus yang telah tertera dalam peraturan pemerintah, serta dapat memiliki kepribadian dan kemampuan manajerial yang baik. Dengan demikian, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Kepala sekolah memiliki tugas untuk membimbing tenaga pendidik dan tenaga administrasi agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam hal mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Peran kepala sekolah sebagai manajer merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Menurut Pidarta (2004:204) "Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tiga macam keterampilan, yaitu keterampilan konsep, keterampilan manusiawi, keterampilan teknik.". Dimana keterampilan konsep ialah memahami dan menjalankan visi dan misi organisasi, sedangkan keterampilan manusiawi ialah keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan mengarahkan, sementara itu keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Para kepala sekolah juga perlu banyak memiliki keterampilan teknik sebab merekalah yang

berhadapan langsung dengan teknik-teknik mendidik/mengajar dan ketatausahaan yang dikerjakan oleh para pengajar dan pegawai. Seorang manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin, dan seorang pengendali. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karier-karier sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah perlu melakukan pendekatan terhadap strategi global sebagai suatu tuntutan untuk dapat mengelola sebuah organisasi sekolah secara berhasil. Memimpin sebuah organisasi sekolah yang produktif berarti mengetahui dan memahami perilaku individu di dalam organisasi sekolah tempat kerja guru dan seluruh staf yang terlibat, dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun organisasi sekolah. Peranan kepala sekolah juga sebagai administrator pendidikan, yakni membina kedisiplinan terhadap guru-guru maupun tenaga administrasi. Membina tenaga pendidik (guru) jauh lebih berat dibandingkan dengan menyelesaikan tugastugas administratif. Dalam membina tenaga pendidik pada umumnya, kepala sekolah menyampaikan pada saat pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan supervisi pembelajaran seperti kunjungan kelas, pertemuan individual, simulasi pembelajaran. Sangatlah penting menjalin kekompakan kepada seluruh anggota sekolah sehingga mereka menyadari tugas dan kewajiban masing-masing terutama dalam kaitannya dalam pembelajaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Tarutung

Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-November 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri di Kecamatan Tarutung yang berjumlah 126 orang, karena keterbatasan kemampuan, dana dan waktu maka penulis mengambil sampel 35 % dari 126 orang = 44 orang, Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiono (2010:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Model yang digunakan adalah metode *korelation expo-facto*. Untuk penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik kausal dan untuk menganalisis satu variabel dengan variabel lain digunakan analisis jalur (*path analysis*) yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: A). **Variabel Bebas (X<sub>1</sub>) Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah.** Yang dimaksud dengan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dalam penelitian ini adalah kemahiran atau kecakapan yang dimiliki seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai manajer sebuah lembaga yang dipimpinnya, dengan indikator: 1) Kemampuan menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan; 2). Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan; 3). Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan SDM secara optimal; 4). Mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah; B). **Variabel Bebas (X<sub>2</sub>) Kompetensi Guru.** Yang dimaksud dengan kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kesanggupan guru mengelola pembelajaran yang menjadi syarat bagi seseorang supaya berhasil dalam melaksanakan tugasnya dalam

usaha menuntun siswa dengan penuh kasih ke arah jalan yang benar, serta mengasuh dan membina anak-anak supaya menjadi anak-anak yang berguna. Kompetensi guru adalah sebagai berikut: 1). Kompetensi Profesional guru, 2). Kompetensi Pedagogik guru, 3). Kompetensi Kepribadian guru, 4). Kompetensi Sosial guru; C). **Variabel Terikat (Y) Tingkat Kelulusan Siswa ke PTN.** Yang dimaksud dengan tingkat kelulusan siswa adalah seberapa besar jumlah siswa suatu sekolah yang masuk ke PTN. Dalam penelitian ini yang menjadi Tingkat Kelulusan Siswa ke PTN adalah persentase siswa SMA Negeri di Kecamatan Tarutung yang masuk ke PTN dalam kurun waktu 3 tahun.

Instrumen penelitian untuk variabel X<sub>1</sub> dan variabel X<sub>2</sub> menggunakan angket tertutup dengan skala likert sesuai dengan yang dikemukakan Sugiyono (2010:93), sebagai berikut: dengan option a. Selalu diberi skor 4, b. Sering diberi skor 3, c. Kadang-kadang diberi skor 2, d. Tidak pernah diberi skor 1.

Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus *Formula Alpha Cronbach*. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Analisis Deskriptif, 2) Uji Normalitas, dan 3). Uji Hipotesis

## HASIL PENELITIAN

### *Analisis Deskriptif*

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X<sub>1</sub>), Kompetensi Mengajar Guru (X<sub>2</sub>) dan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y) berdistribusi baik atau normal, sehingga statistik parametris dapat digunakan

### *Uji Normalitas*

Pengujian normalitas data penelitian digunakan uji Normalitas Galat Taksiran. untuk menarik kesimpulan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan uji Liliefors. Dari uji normalitas data diperoleh nilai  $L_{hitung}$  untuk Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah sebesar 0.0546 sedangkan nilai  $L_{tabel}$  sebesar 0.157 dengan  $n = 44$  pada taraf signifikansi 0,05. Jadi dari hasil tersebut terbukti bahwa nilai  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  yaitu  $0.0546 < 0.157$  pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05. Sedangkan untuk variabel Kompetensi Mengajar Guru diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar  $0.0493 < 0.157$  pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi Mengajar Guru berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05

### *Uji Hipotesis*

#### ***Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah (X1) dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y)***

Berdasarkan perhitungan korelasi antara Manajerial Kepala Sekolah (X1) dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y), diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,611$ . Lebih lanjut, setelah dilakukan analisis dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5,002 > 2.021$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05.

#### ***Hubungan Antara Kompetensi Mengajar Guru (X2) dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y)***

Berdasarkan perhitungan korelasi antara Kompetensi Mengajar Guru (X2) dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y), diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,686$ . Lebih lanjut, setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $6,116 > 2,021$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05.

#### ***Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Secara Bersama-Sama Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung***

Berdasarkan perhitungan korelasi ganda antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar  $R = 0,694$ . Lebih lanjut, setelah dilakukan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda dengan uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $19,16 > 3,23$  pada taraf signifikansi 0,05 dan besarnya kontribusi ganda sebesar 48,23%. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung secara bersama-sama maupun secara parsial teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data perhitungan statistik dalam pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tiga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Berkaitan dengan hasil pembuktian hipotesis tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut pembahasan penelitian

### ***Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah ( $X_1$ ) Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y)***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah berhubungan positif dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri. Artinya apabila Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah tinggi maka Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri akan meningkat. Besarnya hubungan secara langsung variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri sebesar 0,611 atau 37,33%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri harus diupayakan dengan meningkatkan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah.

Kemampuan/ketetampilan manajerial kepala sekolah adalah kemahiran atau kecakapan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang manajer. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman bagi para guru, sehingga guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik demi tercapainya tujuan serta peningkatan mutu sekolah. Melalui keterampilan manajerial kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Kepala sekolah memiliki tugas untuk membimbing tenaga pendidik dan tenaga administrasi agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi

seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam hal mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal ini berarti dengan keterampilan manajerial kepala sekolah akan meningkatkan tingkat kelulusan peserta didiknya ke PTN.

Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan tingkat kelulusan siswa masuk PTN, maka penting bagi kepala sekolah menunjukkan keterampilan manajerial yang baik sehingga akan meningkatkan tingkat kelulusan siswa masuk PTN.

### ***Hubungan Kompetensi Mengajar Guru ( $X_2$ ) dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri (Y)***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Kompetensi Mengajar Guru berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri. Artinya apabila Kompetensi Mengajar Guru tinggi maka Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri akan meningkat. Besarnya hubungan langsung variabel Kompetensi Mengajar Guru dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri sebesar 0,686 atau 47,11%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri harus diupayakan dengan meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru.

Kompetensi sangat menentukan wibawa dan kualitas guru sebab kualitas guru ditentukan oleh kemampuannya sebagai dasar melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan menguasai landasan kependidikan, kemampuan menguasai bahan pengajaran dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menyusun dan melaksanakan program pengajaran serta merealisasikannya dalam perbuatan, kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, memahami peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan mengembangkan peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, kreatif dan bermutu, hal ini tidak terlepas dari kompetensi guru yang mampu memahami peserta didik. Dengan demikian, jika guru menggunakan kompetensi dan mampu diikuti oleh siswanya maka akan menghasilkan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga dengan sendirinya akan dapat mewujudkan siswa yang memiliki mutu lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan siswa sendiri.

Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa Kompetensi Mengajar Guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri. Guru harus meningkatkan kompetensinya dalam mengajar sehingga Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri dapat meningkat.

### ***Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru secara bersama-sama dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru secara bersama-sama berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri. Artinya apabila Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru tinggi maka Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri akan meningkat. Besarnya hubungan langsung variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru secara bersama-sama dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri sebesar 0,694 atau 48,23%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri harus diupayakan

dengan meningkatkan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru.

Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Untuk mewujudkan hal tersebut di butuhkan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah. Salah satu faktor penyebab pencapaian tingkat kelulusan adalah keterampilan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel. Selain dari keterampilan manajerial kepala sekolah, guru juga harus memiliki kemampuan dalam penyampaian pembelajarannya yang disebut dengan kompetensi. Kompetensi guru sangat menentukan wibawa dan kualitas guru sebab kualitas guru ditentukan oleh kemampuannya sebagai dasar melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi guru merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, dengan kompetensi guru akan mampu mengembangkan peserta didik untuk mengungkapkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik sehingga akan menimbulkan motivasi belajar bagi anak didik. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, kreatif dan bermutu, hal ini tidak terlepas dari kompetensi guru yang mampu memahami peserta didik. Dengan demikian, kompetensi guru berhubungan dengan mutu lulusan siswa.

Hasil penelitian ini memberi pemahaman bahwa Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri. Kepala Sekolah sebagai manajer harus terampil dan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar harus berkompeten sehingga Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri semakin tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat kelulusan ke PTN dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa persentase tingkat kelulusan ke PTN cenderung menurun hal ini diduga terjadi karena tingkat kelulusan siswa ke PTN tidak hanya dipengaruhi oleh factor ekstern yang dalam hal ini factor keterampilan manajerial kepala sekolah dan kompetensi mengajar guru melainkan juga dipengaruhi oleh factor intern dari siswa tersebut antara lain factor bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan intelegensi.

Kelulusan adalah pernyataan dari lembaga pendidikan (sekolah) tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik. Tingkat kelulusan merupakan istilah yang berhubungan dengan kinerja akademik yang berarti terkait bahwa prestasi akademik siswa dievaluasi setiap akhir semester untuk mengetahui hasil belajar. Demikian halnya dengan tingkat kelulusan siswa ke PTN merupakan istilah yang digunakan sekolah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan suatu sekolah meloloskan siswanya masuk ke PTN. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan tingkat kelulusan siswa ke PTN berdasarkan mutu lulusan dari siswa. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut. Mutu pendidikan yang diinginkan tidak akan terjadi begitu saja, mutu yang diinginkan harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi sebuah institusi dan untuk meraihnya wajib menggunakan pendekatan yang sistematis dengan menggunakan proses perencanaan yang matang. Perencanaan

strategi merupakan salah satu bagian dalam upaya peningkatan mutu. Edward Sallis (2010:56) mengemukakan bahwa mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan pelanggan. Defenisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai persepsi “*quality in perception*”. Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya. Ini merupakan defenisi yang sangat penting. Sebab, ada resiko yang seringkali kita abaikan dari defenisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu, dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan. Menurut Rohiat (2008:52), proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input* sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum dan sebagainya) dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mendorong motivasi dan minat belajar dan mampu memperdayakan peserta didik. *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah Rohiat, (2008:53). Sedangkan *output* sekolah adalah lulusan yang berguna bagi kehidupan, yaitu lulusan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya, artinya lulusan ini juga mencakup *outcome*, yaitu hasil dari investasi pendidikan yang selama ini dijalani siswa untuk menjadi suatu yang berguna dan bermanfaat (*benefit*). Secara kasat mata, *outcome* pendidikan sekolah dasar dan menengah adalah siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan bila ia tidak melanjutkan maka dalam kehidupannya dapat berhasil mencari nafkah dengan bekerja kepada orang lain atau mandiri, hidup layak, dapat bersosialisasi dan

bermasyarakat Aan Komariah dan Cepi Triatna, (2005:6).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *input*, proses dan *output* merupakan segala hal yang harus tersedia yang mengalami perubahan menjadi sesuatu yang lain yang menghasilkan produksi yang lebih baik. Produktivitas dapat dipandang sebagai aspek penting dalam mengkaji masalah pengelolaan sistem pendidikan, karena rendahnya kualitas produk/keluaran pendidikan merupakan salah satu masalah kependidikan

Keterampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut Rusman (2011:80) Keterampilan adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugasnya secara terencana dan profesional. Mulyasa (2008:69) mengemukakan keterampilan merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi secara utuh dan menyeluruh. Selanjutnya Djamarah (2010:168) mengemukakan keterampilan adalah keterampilan yang mutlak harus dipunyai seseorang dalam menjalankan tugasnya.

Dari uraian itu maka, keterampilan adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas berdasarkan kompetensi pekerjaan dan hasilnya dapat diamati, dan tidak terlepas dari seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga kepala sekolah dapat dikatakan profesionalisme dalam suatu bidang tertentu, sebagai unggulan bidang tersebut.

Kepemimpinan merupakan jenis kegiatan manajerial yang memuaskan pada interaksi antar pribadi antar pemimpin dan bawahan dengan maksud memperbesar efektivitas organisasi. Para ahli mengakui bahwa kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara membina kepatuhan, kepercayaan, saling menghormati, dan kerja

sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan pimpinan adalah orang melaksanakan kepemimpinan tersebut. Sementara manajerial adalah hal-hal yang berhubungan dengan manajer. Kepala sekolah adalah seorang fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sehingga dari istilah di atas bahwa keterampilan manajerial adalah kemahiran atau kecakapan yang dimiliki seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai manajer sebuah lembaga yang dipimpinya.

Wahjosumidjo (2005:83) mengemukakan pendapat bahwa: Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki motif dasar kepemimpinan Kristen yaitu: membina hubungan dengan orang lain yang dipimpinya atau orang lain (Markus 3:13-19; Matius 10:1-4; Lukas 6:12-16), “mengutamakan pengabdian” (Lukas 17:7-10). Mengutamakan pengabdian menekankan bahwa “kerja” adalah fokus, prioritas, sikap utama serta tekanan utama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diamanahkan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah/lembaga sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Sagala dalam Donni Juni Priansa (2004:36), kompetensi manajerial kepala sekolah, yaitu sebagai berikut: 1). Kemampuan menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan: a). Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landasan dalam perencanaan sekolah, b). Mampu menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan

sekolah berlandaskan kebijakan pendidikan nasional, c). Mampu menyusun rencana operasional (Renop) pengembangan sekolah, d). Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah, e). Mampu menyusun rencana anggaran belanja sekolah (RAPBS) berdasarkan rencana kerja tahunan, f). Mampu menyusun perencanaan program kegiatan, g). Mampu menyusun proposal kegiatan; 2). Mampu mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan: a). Menguasai teori dan kebijakan pendidikan nasional dalam pengorganisasian kelembagaan sekolah; b). Mampu mengembangkan struktur organisasi formal kelembagaan sekolah sesuai kebutuhan, c). Mampu mengembangkan deskripsi tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja, d). Menempatkan personalia yang sesuai dengan kebutuhan, e). Mampu mengembangkan standar operasional prosedur pelaksanaan tugas pokok dan fungsi setiap unit kerja, f). Mampu melaksanakan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tepat, g). Mampu mengembangkan aneka ragam organisasi informal sekolah; 3). Mampu memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan SDM secara optimal: a). Mampu mengkomunikasikan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program strategi sekolah kepada seluruh guru dan staf, b). Mampu mengkoordinasi guru dan staf dalam merealisasikan seluruh rencana untuk menggapai visi dan sasaran sekolah, c). Mampu mengarahkan dan memotivasi guru dan staf, d). Mampu membangun kerjasama tim dalam memajukan sekolah, e). Mampu melengkapi guru dan staf dengan keterampilan yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta untuk kemajuan sekolah, f). Mampu memimpin rapat yang aspiratif dan persuasif dengan guru-guru, staf, dan komite sekolah, g). Mampu mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan, h). Mampu menerapkan manajemen konflik; 4). Mampu mengelola sarana dan prasarana sekolah: a). Mampu merencanakan kebutuhan fasilitas sekolah sesuai rencana pengembangan sekolah, b). Mampu

mengelola pengadaan fasilitas, c). Mampu mengelola pemeliharaan fasilitas, d). Mampu mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana sekolah, e). Mampu mengelola penghapusan barang inventaris sekolah, f). Mampu mengelola hubungan sekolah masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah, g). Mampu mengelola penerimaan peserta didik, penempatan peserta didik, dan pengembangan kapasitas peserta didik, h). Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional, i). Mampu mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, j). Mampu mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah, k). Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah, l). Mampu menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; 5). Mampu menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif bagi pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi manajerial adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengorganisasi dan mengembangkan sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Berikut ini beberapa kriteria manajerial yang terdiri dari ciri efektivitas manajerial, sebagaimana dikemukakan Rivai dan Mulyadi (2013:22) yaitu: 1). Tingkat energi dan toleransi terhadap stres. Berbagai penelitian mengenai ciri efektivitas manajerial menemukan bahwa tingkat energi, stamina fisik dan toleransi stres berhubungan dengan efektivitas manajerial. Tingkat energi yang tinggi dan toleransi terhadap stres membantu pada manajer menanggulangi kecepatan yang tinggi, jam-jam yang panjang serta permintaan yang tidak habis-habisnya terhadap pekerjaan; 2). Rasa percaya diri. Rasa percaya diri berhubungan secara positif dengan efektivitas dan kemajuan diri sendiri.

tanpa adanya rasa percaya diri yang kuat maka seorang manajer lebih kecil kemungkinannya berhasil dalam usaha-usaha mempengaruhi dan setiap usaha untuk memengaruhi lebih kecil kemungkinannya untuk berhasil; 3). Integritas. Integritas berarti perilaku seseorang konsisten dengan nilai-nilai yang menyertainya dan orang tersebut bersifat jujur, etis, dan dapat dipercaya. Sebuah indikasi penting tentang integritas adalah sejauh mana orang itu jujur dan dapat dipercaya dari pada memperdaya; 4). Motivasi kekuasaan. Seseorang yang mempunyai kebutuhan tentang kekuasaan yang tinggi senang memengaruhi pihak lain untuk mencari posisi kewenangan. Kebanyakan studi menemukan adanya suatu hubungan yang kuat antara kebutuhan akan kekuasaan dan posisi ke tingkat manajemen yang lebih tinggi dalam organisasi yang benar; 5). Orientasi pada keberhasilan. Orientasi terhadap keberhasilan termasuk sejumlah sikap yang saling berhubungan, nilai-nilai serta kebutuhan-kebutuhan sikap yang saling berhubungan, nilai-nilai serta kebutuhan-kebutuhan akan keberhasilan, keinginan untuk unggul, dorongan untuk berhasil, kesediaan untuk memikul tanggung jawab dan perhatian terhadap sasaran tugas. Banyak studi telah dilakukan mengenai hubungan dari orientasi kepada keberhasilan terhadap promosi dan efektivitas manajerial.

Dalam perspektif kristiani ciri-ciri dari pada gembala yang baik adalah: Gembala yang baik selalu mengenal domba-dombanya (Yohanes 10:14), gembala yang baik juga berani menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11), dan akhirnya gembala yang baik selalu mencari domba yang tersesat, Ia meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor untuk mencari satu domba yang tersesat (Lukas 15: 47)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa efektivitas manajerial adalah ketepatan pengguna sumber daya dalam melaksanakan fungsi manajemen pada pencapaian tujuan organisasi dengan baik. Selain itu seorang pemimpin memang harus memiliki inisiatif dan kerja sama secara bersinambungan karena manajer adalah letak

jaminan kesejahteraan seseorang yang masuk kedalam organisasi yang dipimpinnya dalam rangka meningkatkan efektivitas usaha bersama

Mulyasa (2006:125), mengemukakan kompetensi adalah perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaprah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Dan kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat. Sementara itu menurut McAshan yang dikutip oleh Sanjaya (2008:6), kompetensi adalah suatu pengetahuan keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Selanjutnya menurut Fich dan Crankilton dalam Kunandar (2007:52). kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Wahyudi (2009:67) bahwa: istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Menurut Wibowo (2009:110) bahwa: kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut. Menurut Syaiful Sagala (2012:62) bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan akan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan serta tanggungjawab yang menjadi syarat bagi seseorang supaya ia berhasil dalam melaksanakan tugas jabatan tertentu. Ada beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi menurut Gordon yang dikutip Mulyasa (2006:53) yakni: 1). Pengetahuan, yakni kesadaran dalam bidang kognitif, Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, 2). Pemahaman, kedalam kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, 3). Kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik, 4). Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, demokratis, dan lain-lain), 5). Sikap, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, 6). Motivasi, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya motivasi untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kompetensi mencakup banyak aspek yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Sebab kompetensi kepada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan.

Sesuai dengan UU Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dalam hal ini kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung, dengan koefisien korelasi sebesar 0,611 dengan arah positif kemudian uji signifikan hubungan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $5,002 > 2,021$  dan besarnya koefisien determinasi sebesar 37,33%; 2). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Mengajar Guru Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung, dengan koefisien korelasi sebesar 0,686 dengan arah positif kemudian uji signifikan hubungan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sebesar  $6,116 > 2,021$  dan besarnya koefisien determinasi sebesar 47,11%; 3). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru secara Bersama-sama Dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri di SMA Negeri se kecamatan Tarutung dengan koefisien korelasi sebesar 0,694, uji signifikan korelasi ganda diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $19,16 > 3,23$  dan besarnya kontribusi ganda sebesar 48,23%.

Berdasarkan temuan peneliti, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi antara lain: 1). Kepala sekolah agar meningkatkan keterampilan manajerialnya dalam

memimpin sekolahnya. Karena berdasarkan hasil penelitian keterampilan manajerial kepala sekolah dapat meningkatkan kelulusan siswa masuk PTN, 2). Dalam rangka peningkatan kelulusan siswa masuk PTN, maka disarankan kepala sekolah harus tetap menerapkan keterampilan manajerialnya, agar guru yang dipimpinnya termotivasi ketika pemimpinnya baik dalam melakukan segala hal, sehingga kinerjanya meningkat yang mempengaruhi proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien sehingga tingkat kelulusan siswa ke PTN semakin meningkat, 3). Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memfasilitasi semua kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya meningkatkan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri, 4). Dalam rangka peningkatan kompetensi guru, maka disarankan kepala sekolah SMA Negeri di Kecamatan Tarutung untuk selalu memberikan motivasi terhadap guru-gurunya supaya dapat meningkatkan kompetensi guru yang baik dalam Upaya meningkatkan kelulusan siswa ke PTN, 5). Kepada guru agar meningkatkan kompetensi mengajarnya dalam membelajarkan siswa, karena berdasarkan hasil penelitian kompetensi mengajar guru dapat meningkatkan kelulusan siswa masuk ke PTN, 6). Dalam rangka meningkatkan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri, kepada guru agar menunjukkan profesionalitasnya dalam mengajar, 7). Kepada siswa diharapkan tetap giat untuk belajar agar dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan tingkat kelulusannya masuk ke PTN, 8). Peneliti lanjutan agar meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kelulusan Siswa ke Perguruan Tinggi Negeri selain dari Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Kompetensi Mengajar Guru

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta  
 \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Asmani Jamal Ma'mur. 2010. *7 Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press  
 Belandina Janse. 2005. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi*. Bandung. Bina Media Informasi  
 Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta  
 Danim, S, 2008, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara  
 Djamarah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta  
 Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen  
 Fatimah, S, 2008 *Membangun Perguruan Tinggi yang Bermutu*  
 Gultom Andar. 2007. *Profesionalisme Standar kompetensi dan Pengembangan profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi  
 Komariah, A dan Triatna, C, 2005, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara  
 Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada  
 Mulyasa. E, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya  
 \_\_\_\_\_. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
 \_\_\_\_\_. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya  
 Nainggolan Jhon M. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media  
 Pidarta Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet, II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta  
 Prihatin, E, 2011, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta  
 Purwanto Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya  
 \_\_\_\_\_. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemuda*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan, 2009, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S1, S2 & S3)*, Bandung: Alfabeta
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, H. Syaiful, 2008. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sallis, E, 2010, *Total Quality Management, (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Jogjakarta: IRCiSod
- Sanjaya Wina. 2009. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group
- \_\_\_\_\_. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Saudagar Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada
- Sidjabat B.S. 2009. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Silitonga, Sam. 2000. *Nilai-nilai Kependidikan dari Yesus dan Sistem Pendidikan Nasional*. Medan: Manora
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi
- Syarifuddin, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu: Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo
- Syah Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tu'u Tulus. 2010. *Pemimpin Kristiani yang Berhasil 1*. Bandung: Bina Media Informasi
- Tomatala, Yakob. 2002. *Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Uno Hamzah B, dan Nurdin, Mohamad. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uwes, 2003, *Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Wahyudi, 2009, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, Bandung: Alfabeta
- Wahyudi Imam. 2009. *Mengejar Profesionalisme guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahjosumidjo, 2007, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yulianti Lidya. 2009. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Kompetensi PAK*. Jakarta: Bimbingan Masyarakat Kristen